

STUDI KASUS ASPIRASI KARIER SISWA KELAS 12 SOSIAL EKONOMI RENDAH DI SEKOLAH BERASRAMA

Mariani Pasaribu

Magister Psikologi Universitas Diponegoro

marianipa1000@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian bertujuan mengetahui faktor-faktor memengaruhi pembentukan aspirasi karier serta dinamikanya siswa kelas 12 sosial ekonomi rendah di SMAK berasrama Pandhega Jaya, Kupang. Desain penelitian studi kasus dengan metode eksplanatori, pendekatan *social cognitive career theory*. Pengambilan data wawancara mendalam, observasi dan dokumen pelengkap. Analisa penelitian menggunakan enam tahapan analisa tematik. Teknik penetapan partisipan *purposive sampling*, yaitu siswa kelas 12 sosial ekonomi rendah SMA di asrama, orang tua pendidikannya maksimal SMP, tidak memiliki posisi signifikan di masyarakat dan tidak berpenghasilan tetap. Partisipan utama empat siswa, dilengkapi lima orang informan, yaitu tiga pemimpin sekolah dua diantaranya alumni serta dua orang tua dari partisipan utama untuk memberikan validasi terhadap data. Hasil analisis data memperoleh enam tema yang memengaruhi pembentukan aspirasi karier siswa, yaitu (1) peran sekolah, (2) peran keluarga, (3) faktor internal, (4) faktor pendukung, (5) orientasi masa depan, dan (6) hambatan & tantangan. Keenam tema berkontribusi terhadap pembentukan aspirasi karier pada siswa. Penting bagi remaja memahami dan mengembangkan aspirasi karier sebagai persiapan masa depan, akan membantu mengarahkan perencanaan mencapai tujuan karier yang dicita-citakan. Faktor sosial ekonomi tidak menjadi kendala utama, dikarenakan fasilitas dan akses dapat diperoleh dari pihak sekolah dan pemerintah. Diperkuat oleh keberhasilan alumni yang berasal dari kelompok sosial ekonomi rendah, menjadi bukti nyata bahwa ada peluang yang besar untuk mencapai cita-cita. Dukungan pihak eksternal berdampak signifikan terhadap usaha yang mereka upayakan serta komitmen terhadap tujuan yang ingin dicapai. *Mentoring* dan *modelling* berdampak terhadap perubahan nilai siswa mempengaruhi perilaku untuk berkomitmen dan fokus mempersiapkan masa depan.

Kata kunci: aspirasi karier; remaja; siswa sekolah berasrama; sosial ekonomi rendah

CASE STUDY OF CARRIER ASPIRATION OF LOW SOCIO - ECONOMIC GRADE 12 STUDENTS AT BOARDING SCHOOL

Mariani Pasaribu

Magister Psikologi Universitas Diponegoro

marianipa1000@gmail.com

ABSTRACT

The objective of this study are to identify the factors influencing the formation of career aspirations and their dynamics among 12th-grade students from low socioeconomic backgrounds in a boarding high school SMAKr Pandhega Jaya Kupang. The study uses a case study design with an explanatory method and applies the Social Cognitive Career Theory approach. Data collection methods include in-depth interviews, observations and supporting documents. Data analysis using six stages of thematic analysis. The participants are selected using a purposive sampling technique, with criteria including 12th-grade boarding school students from low socioeconomic backgrounds whose parents have a maximum education level junior high school, do not hold significant social positions and have irregular incomes. The main participants consist of four students, completed by five informants: thress school leaders (two of whom are alumni) and two parents of the main participants to validate the data. The data analysis results reveal six themes influencing the formation of students' career aspirations: (1) the role of the school, (2) the role of the family, (3) internal factors, (4) supporting factors, (5) future orientation, and (6) barriers and challenges. These six themes contribute to shaping students' career aspirations. It is essential for adolescents to understand and develop career aspirations as preparation for the future, which helps guide planning to achieve their career goals. Socioeconomic factors are not the primary obstacle, as facilities and access are provided by the school and government. This is supported by the success of alumni from low socioeconomic groups, which serves as concrete evidence of the significant opportunities to achieve aspirations. External support has a significant impact on their efforts and commitment to achieving their goals. Mentoring and modelling influence changes in students' values, leading to committed and focused behaviour in preparing for the future.

Keywords: career aspiration; adolescents; boarding school students; low socioeconomic status

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Aspirasi karier merupakan aspek penting dalam perkembangan remaja yang merupakan cerminan dari harapan dan cita-cita serta perencanaan masa depan terkait persiapan memasuki dunia kerja, khususnya bagi siswa kelas 12. Hal ini yang menjadi salah satu pendorong bagi para remaja untuk berperan aktif mewujudkannya (Khampirat, 2020; Pratiwi & Retnowati, 2019). Pada tahap ini, remaja berada pada masa transisi dari pendidikan menengah menuju pendidikan tinggi ataupun dunia kerja, karena itu aspirasi karier pada tahap perkembangan remaja lebih matang dibandingkan tahap perkembangan sebelumnya. Proses pembentukan identitas dan konteksnya memberikan pengaruh signifikan terhadap aspirasi karier remaja, meliputi latar belakang sosial ekonomi, kondisi pendidikan, dan lingkungan tempat tinggal (Islam et al., 2022; Musyono & Soenarto, 2019; Sawitri & Suryadi, 2019; Widiastuti, 2017). Siswa dari keluarga dengan status sosial ekonomi rendah sering menghadapi tantangan lebih berat dibanding remaja lain yang memengaruhi pembentukan aspirasi kariernya.

Kementerian pendidikan dan kebudayaan memaparkan berdasarkan data BPS melalui survey ekonomi nasional tahun 2021, 76% keluarga menyatakan anak-anak putus sekolah dikarenakan ketidakmampuan membayar biaya sekolah (67%) dan kebutuhan untuk mencari nafkah (8,7%) (Puslapdik, 2022). Tingkat anak putus sekolah di tahun 2022/2023 tercatat 76.834 orang, d SD 13,13%, SMP 17,86%,

SMA 13,13 % dan SMK 16,14% (Rizqiyah, 2023). Data ini mengindikasikan bahwa remaja sosial ekonomi rendah berpeluang kecil melanjutkan pendidikannya yang berdampak minimnya kesempatan untuk mewujudkan cita-cita. Kendala yang dihadapi keterbatasan akses informasi mengenai peluang karier, minimnya dukungan finansial untuk pendidikan lebih lanjut, dan tekanan ekonomi untuk segera bekerja. Kondisi ini membatasi pilihan dan kesempatan siswa, serta mempengaruhi persepsi mereka tentang masa depan yang sering kali terfokus pada upaya pemenuhan kebutuhan ekonomi (Musyono & Soenarto, 2019). Menurut Gondwe (2016) dan Orkin (2014), umumnya orang tua dengan sosial ekonomi rendah kurang menuntut pendidikan yang lebih tinggi pada anak-anaknya, karena itu sering kali remaja sosial ekonomi rendah menjalani pekerjaan yang relatif sama dengan orang tuanya sehingga tidak memberikan perubahan terhadap kondisi ekonomi sosial mereka.

Pentingnya pendidikan sebagai upaya meningkatkan kualitas hidup keluarga sering kali belum diiringi dengan langkah konkrit untuk mewujudkannya, terutama di kalangan keluarga dengan kondisi sosial ekonomi rendah. Meskipun mereka menyadari bahwa pendidikan adalah salah satu faktor penting dalam pengembangan individu dalam pemikiran, keterampilan, maupun karakterpemahaman, namun hal ini belum konsisten diterapkan secara nyata. Dalam kehidupan bermasyarakat, pendidikan berperan signifikan dalam meningkatkan kualitas dan kuantitas sumber daya manusia, yang berpotensi memengaruhi kemajuan sosial, ekonomi, serta kesejahteraan masyarakat (Suratini, 2017). Oleh karena itu, memberikan arahan yang jelas dan memberikan kesempatan

untuk melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi menjadi penting bagi remaja dari keluarga sosial ekonomi rendah. Hal ini tidak hanya membantu mereka mewujudkan aspirasi karier, tetapi juga berkontribusi pada pembentukan sumber daya manusia berkualitas yang berdampak positif pada masyarakat.

Sekolah berasrama menjadi salah satu alternatif pendidikan yang berperan penting dalam membentuk kualitas sumber daya manusia, khususnya bagi siswa dari keluarga sosial ekonomi rendah. Sekolah berasrama menawarkan berbagai program kegiatan yang mendukung interaksi yang lebih intensif dibandingkan sekolah reguler, yang berkontribusi pada pembentukan aspirasi karier siswa. Menurut Qin et al. (2024), sekolah berasrama di perkotaan menjadi pilihan strategis bagi siswa dari daerah pedesaan, karena memiliki potensi besar dalam pengembangan sumber daya manusia. Fasilitas pembelajaran yang lengkap dan terintegrasi di sekolah berasrama mendukung peningkatan pengetahuan dan keterampilan siswa. Lulusan sekolah berasrama diharapkan dapat menjadi sumber daya manusia yang berkualitas dan berkontribusi aktif pada pembangunan di daerah asal mereka. Nawas et al. (2024) menambahkan bahwa pengalaman belajar di sekolah berasrama dapat meningkatkan kesejahteraan pribadi siswa dan memperkuat motivasi mereka dalam belajar.

Bagi orang tua dari keluarga sosial ekonomi rendah, kepercayaan pada lembaga pendidikan berasrama merupakan alasan utama mereka memilih untuk menyekolahkan anak-anak mereka di sana, terutama dengan kesadaran akan keterbatasan mereka dalam membimbing anak, terutama bagi orang tua yang tingkat pendidikannya lebih rendah dari anak-anak mereka. Menghadapi

keterbatasan fasilitas dan informasi, orang tua ini berharap bahwa pendidikan di sekolah berasrama dapat membentuk anak-anak mereka menjadi individu yang berkualitas secara spiritual, kepribadian, keterampilan, dan pengetahuan, yang pada akhirnya diharapkan dapat meningkatkan kesejahteraan ekonomi dan sosial keluarga. Sekolah berasrama menyediakan lingkungan yang mendukung pengembangan aspirasi karier siswa, khususnya bagi mereka yang berasal dari keluarga sosial ekonomi rendah. Siswa yang tinggal di asrama penuh waktu mendapatkan kesempatan yang sama untuk mengakses pendidikan, informasi, dan peluang pengembangan diri (Chang et al., 2023). Dengan kewajiban tinggal di asrama, seluruh proses pembelajaran di sekolah terintegrasi dengan kehidupan sehari-hari mereka, menciptakan pengalaman belajar yang lebih menyeluruh (Perdana et al., 2018).

Salah satu tujuan utama sekolah berasrama adalah memberikan informasi yang relevan dengan kebutuhan pendidikan, termasuk informasi mengenai persiapan masa depan, seperti peluang melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi. Kehidupan di asrama yang terstruktur, ditambah dengan bimbingan dari guru dan pembina, serta interaksi intensif dengan teman sebaya, memberikan pengalaman yang berbeda dibandingkan siswa yang tinggal bersama keluarga. Nawas (2024) menegaskan bahwa lingkungan pendidikan di sekolah berasrama berfokus pada inklusivitas dan kesejahteraan psikologis siswa, yang bertujuan untuk mendorong hasil pembelajaran yang optimal, memberikan dampak positif khususnya bagi siswa dari latar belakang sosial ekonomi rendah dalam mengembangkan aspirasi karier mereka.

Sekolah berasrama merupakan faktor eksternal yang berpengaruh besar dalam pembentukan aspirasi karier siswa, membantu mereka untuk lebih memahami dan berupaya mencapai cita-cita atau harapan masa depan. Dari perspektif pendekatan teori sosial kognitif karier, faktor eksternal memainkan peran penting dalam membentuk aspirasi karier siswa. Melalui sistem pembelajaran dan berbagai kegiatan yang diadakan di lingkungan sekolah berasrama, memberikan kesempatan dan informasi, serta pengalaman yang mungkin tidak dapat diperoleh dari keluarga, khususnya bagi siswa dari latar belakang sosial ekonomi rendah dengan orang tua yang memiliki tingkat pendidikan lebih rendah. Sekolah berasrama berperan sebagai agen penting yang mendukung, memberi informasi, dan memotivasi siswa untuk meraih aspirasi karier siswa. Dalam konteks pelaksanaan kegiatan sekolah, aspirasi karier merupakan salah satu hasil utama dari proses akademis siswa yang akan memengaruhi pilihan karier mereka di masa depan (Schoon & Parson, 2002).

Siswa kelas 12 yang menjalani pendidikan di sekolah berasrama mengikuti pola dan proses pendidikan yang berbeda dibandingkan dengan siswa di sekolah umum. Fokus utama siswa kelas 12 adalah mempersiapkan berbagai rencana setelah kelulusan, termasuk pemilihan jurusan kuliah atau karier. Pihak sekolah akan lebih banyak memberikan tanggung jawab peran kepemimpinan pada siswa kelas 12 disertai kegiatan mentoring secara individual maupun kelompok. Dengan pendekatan ini, diharapkan para siswa kelas 12 akan memiliki gambaran yang lebih jelas tentang langkah-langkah yang akan mereka jalani setelah lulus dari SMA. Para siswa kelas 12 dihadapkan pada berbagai pilihan setelah kelulusan, seperti

melanjutkan pendidikan di bidang yang sesuai dengan minat dan kemampuan mereka, sebagai bagian dari perjalanan karier mereka. Namun, sebagian besar siswa dari keluarga sosial ekonomi rendah sering kali menghadapi keterbatasan untuk melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi dan mulai mempertimbangkan alternatif pekerjaan untuk mendukung perekonomian keluarga.

Pendidikan di SMAKr Pandhega Jaya, yang menerapkan sistem asrama penuh waktu, secara khusus menekankan pada nilai-nilai keagamaan, kepemimpinan, dan kewirausahaan. Kepala sekolah SMAKR Pandhega Jaya menjelaskan bahwa tujuan dari penyelenggaraan pendidikan dengan sistem asrama penuh waktu adalah untuk memberikan kesempatan bagi siswa yang berasal dari kota-kota terdekat untuk memperoleh pendidikan dan pembinaan yang menyeluruh selama tiga tahun. Dengan cara ini, siswa dari latar belakang sosial ekonomi rendah dapat memperoleh kesempatan pendidikan yang setara dengan siswa lainnya. Pendidikan formal yang diberikan diharapkan dapat membekali siswa dengan pengetahuan, pengalaman, dan keterampilan yang akan memungkinkan mereka untuk memberikan kontribusi positif kepada masyarakat, khususnya di kota asal mereka.

Sekolah menyadari bahwa siswa kelas 12 dengan latar belakang ekonomi rendah memiliki keterbatasan untuk melanjutkan pendidikan ke tingkat yang lebih tinggi. Oleh karena itu, sekolah berupaya menyediakan informasi yang diperlukan oleh siswa dan aktif menjalin kerja sama dengan beberapa universitas, terutama yang menawarkan beasiswa penuh, agar siswa dari keluarga berstatus sosial ekonomi rendah dapat melanjutkan studi sesuai dengan minat dan kemampuan mereka. SMAKr Pandhega Jaya memberikan kesempatan pendidikan terintegrasi

bagi semua siswa, terutama dari pulau-pulau terdekat yang memiliki fasilitas pendidikan terbatas. Sekolah ini menekankan pendidikan yang mengintegrasikan nilai-nilai keagamaan, kepemimpinan, dan kewirausahaan, dengan harapan siswa yang tidak dapat melanjutkan pendidikan lebih tinggi tetap dapat mengembangkan kemampuan dan minat di bidang kewirausahaan untuk mendukung kemandirian finansial mereka. Sekolah ini tidak membedakan status sosial ekonomi siswa, selama siswa berhasil melalui proses seleksi, mereka memiliki kesempatan yang sama untuk mengikuti pendidikan. Beberapa siswa yang berasal dari keluarga dengan status sosial ekonomi rendah memiliki orangtua yang berpenghasilan tidak tetap. Beberapa dari mereka bekerja sebagai buruh tani, yang mengelola lahan milik orang lain, nelayan, atau buruh bangunan.

Beberapa siswa lain, sebagian orangtua juga bekerja sebagai profesional atau wirausahawan. Tingkat pendidikan orangtua bervariasi, mulai dari tingkat sekolah dasar hingga pendidikan strata 2, meskipun ada sebagian kecil yang belum menyelesaikan pendidikan dasar. Pada umumnya, semua orang tua ini menaruh harapan besar pada pihak sekolah agar dapat membantu anak-anak mereka dalam menjalani pendidikan formal, dilengkapi dengan pendidikan karakter dan keagamaan. Berdasarkan data statistik 2022, diperoleh data kriminalitas pada NTT sebesar 2.619 pria dan 101 wanita (Statistik Kriminal Provinsi Nusa Tenggara Timur 2022, Volume 23, Tahun 2023). Orang tua umumnya khawatir bila anak-anak mereka beresiko terlibat dalam kriminalitas, seperti premanisme, mabuk-mabukan ataupun pergaulan bebas. Hal ini cukup berpotensi tinggi hampir di beberapa pulau di Nusa Tenggara Timur.

Sekolah berasrama secara konsisten berfokus pada peningkatan pengetahuan, pengembangan keterampilan, dan penanaman nilai-nilai dasar pada seluruh siswa mulai dari kelas 10. Dengan pendekatan ini, diharapkan siswa, termasuk yang berasal dari latar belakang sosial ekonomi rendah, dapat mempersiapkan masa depan mereka dengan lebih terarah saat memasuki kelas 12. Penelitian menunjukkan bahwa siswa dengan latar belakang sosial ekonomi rendah seringkali rentan mengalami stres karena kurangnya rencana yang jelas untuk masa depan serta terbatasnya keterampilan dan pengetahuan (Islam et al., 2020). Di sekolah ini, setiap siswa mendapatkan bimbingan dan pembinaan dari wali kelas, pemimpin kelompok kecil, serta bimbingan individual yang disesuaikan dengan kebutuhan masing-masing siswa oleh guru dan staf. Semua siswa diperlakukan secara setara, tanpa memandang faktor sosial ekonomi, dan diberikan kesempatan untuk menjalani peran kepemimpinan serta mengikuti berbagai kegiatan ekstrakurikuler yang bertujuan untuk meningkatkan keterampilan mereka, seperti public speaking, English Club, OSIS, digital, kuliner, agrikultur (bercocok tanam), dan bimbingan belajar.

Secara khusus, pembina sekolah menjelaskan umumnya siswa kelas 12 sering mengalami kecuatiran menjelang kelulusan, biasanya terkait dengan persiapan menghadapi ujian, terutama yang membutuhkan persiapan ekstra untuk memasuki perguruan tinggi negeri. Harapan yang besar untuk mendapatkan kesempatan pendidikan di perguruan tinggi terutama melalui jalur beasiswa, mendorong mereka untuk berperan aktif dalam mempersiapkannya. Dalam hal ini, pihak sekolah menyediakan dukungan informasi, spiritual dan emosional sebagai

bentuk dukungan bagi kesejahteraan mental siswa kelas 12, khususnya yang berasal dari latar belakang sosial ekonomi rendah.

Pilihan karier remaja berbeda pada setiap tahap perkembangan, terutama bagi siswa kelas 12 yang berada dalam masa transisi penting menuju tahap selanjutnya. Pada tahap ini, siswa cenderung lebih realistis dalam menentukan pilihan karier. Mereka tidak hanya mempertimbangkan aspek imbalan dan prestise dari suatu bidang karier, tetapi juga mulai memikirkan dampak jangka panjang serta memperhitungkan berbagai peluang dan tantangan dalam mewujudkan cita-cita karier mereka (Rahtus, 2021). Secara umum, siswa kelas 12 biasanya memilih antara melanjutkan pendidikan ke jenjang lebih tinggi atau langsung memasuki dunia kerja.

Namun, mereka sering menghadapi tekanan dari berbagai pihak, seperti guru, keluarga, dan teman sebaya, yang kerap mempertanyakan keputusan terkait bidang studi atau pekerjaan yang akan dipilih (Sawitri et al., 2014; Tsui et al., 2019; Widiastuti, 2017; Winurini, 2018). Tekanan ini mencakup berbagai aspek, mulai dari jenis pendidikan lanjutan yang akan diambil, lokasi pendidikan, akses pendidikan, hingga persiapan yang perlu dilakukan untuk membuat keputusan terbaik bagi masa depan mereka. Bagi siswa kelas 12 yang berasal dari keluarga dengan kondisi sosial ekonomi rendah, faktor dukungan finansial menjadi pertimbangan utama dalam menentukan apakah mereka dapat melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi.

Sejalan dengan fenomena yang ada, kajian literatur selama 5 tahun terakhir (2019 – 2023) menunjukkan beragam aspek yang mempengaruhi pembentukan dan

arah aspirasi karier remaja. Sebagian besar penelitian dilakukan dengan metode kuantitatif, sedangkan kajian mengenai aspirasi karier dengan menggunakan metode kualitatif masih relatif terbatas (Qonitatin et al., 2023). Dari literature yang ada, status sosial ekonomi memberikan dampak signifikan bagi aspirasi karier remaja. Widiastuti (2017) menyatakan faktor sosial ekonomi mempengaruhi aspirasi karier remaja, terutama dari pertimbangan pilihan bidang karier dan kesempatan untuk mewujudkannya. Tsikati & Mabuza (2023) menekankan bahwa pembentukan aspirasi karier siswa dipengaruhi oleh faktor dalam internal dan eksternal. Faktor budaya merupakan salah satu hal yang mempengaruhi aspirasi karier siswa (Qonitatin et al., 2023).

Pada budaya kolektifisme, penilaian dari figure otoritas yang signifikan terhadap remaja, memberikan dampak terhadap aspirasi karier siswa. Status sosial ekonomi yang dimaksud mengacu pada penghasilan, tingkat pendidikan dan jenis pekerjaan orang tua (Al-Bahrani et al., 2020; Berger et al., 2020; Musyono & Soenarto, 2019). Perkembangan aspirasi karier remaja merupakan cerminan dari integrasi yang berkelanjutan yang meliputi kemampuan siswa, motivasi dan pengalamannya (Tsikati & Mabuza, 2023; Wibasari & Kustanti, 2023; Kahtri & Ashutosh, 2021; Krannich et al., 2019; Qonitatin et al., 2023; Selami, et al., 2023; Tsui, et al., 2019).

Dengan memahami faktor yang signifikan bagi pembentukan aspirasi siswa terutama dinamika dari strategi perwujudan aspirasi karier remaja sosial ekonomi rendah, akan memberikan informasi yang dapat berkontribusi bagi pembentukan sumber daya berkualitas di masyarakat. Siswa dengan latar bekalang sosial

ekonomi rendah akan lebih terarah dalam memilih dan menetapkan karier di masa depan (Nuraini et al., 2018; Sofyan, 2013), sehingga dapat memberikan kontribusi positif bagi masyarakat. Pendekatan kualitatif memberikan kesempatan pada peneliti untuk melakukan eksplorasi lebih mendalam terhadap pembentukan aspirasi karier remaja sosial ekonomi rendah dengan tetap melibatkan kompleksitas remaja dan keragaman pengalaman mereka.

B. Rumusan Masalah

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui faktor-faktor yang memengaruhi pembentukan aspirasi karier serta memahami dinamika pembentukan aspirasi karier siswa kelas 12 dari latar belakang sosial ekonomi rendah, yang menjalani pendidikan di sekolah berasrama penuh waktu.

C. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah:

1. Mengetahui faktor-faktor yang memberikan pengaruh signifikan bagi pembentukan aspirasi karier siswa kelas 12 dari kelompok sosial ekonomi rendah yang tinggal diasrama penuh waktu.
2. Memahami dinamika pembentukan aspirasi karier siswa kelas 12 status sosial ekonomi rendah di sekolah berasrama penuh waktu.

D. Manfaat Penelitian:

1. Manfaat Teoritis

Diharapkan dapat menjadi salah satu informasi yang obyektif bagi perkembangan ilmu Psikologi secara khusus pada Psikologi keluarga dan Psikologi pendidikan, mengenai aspirasi karier remaja kelas 12 sosial ekonomi rendah di sekolah berasrama.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi Keluarga: Keluarga mengetahui hal-hal yang dapat dilakukan untuk memberikan dukungan secara optimal pada remaja dalam mempersiapkan masa depan mereka, secara khusus dari keluarga sosial ekonomi rendah.
- b. Bagi Pihak Sekolah: Mengetahui hal-hal yang dapat pihak sekolah lakukan untuk mengarahkan dan mendukung proses pembentukan aspirasi karier siswa, terutama dengan latar belakang ekonomi sosial lemah.
- c. Praktisi: Menjadi salah satu sumber informasi untuk memfasilitasi aspirasi karier remaja sosial ekonomi rendah melalui rancangan program yang terimplementasi dalam kehidupan bermasyarakat

E. Keaslian Penelitian

Tabel 1.

Keaslian Penelitian

STUDI KASUS ASPIRASI KARIER SISWA KELAS 12 SOSIAL EKONOMI RENDAH DI SEKOLAH BERASRAMA				
No	Peneliti	Judul	Catatan	Kebaruan
1	Sawitri, D.R., & Suryadi, B. (2019).	<i>The role of socioeconomic status in the relationship between career aspirations and engagement in career exploration. Advances in Social Science, Education and Humanities Research, Volume 399.</i>	Penelitian kuantitatif pada 589 siswa SMA di Semarang. Diperoleh hasil semakin meningkat aspirasi karier akan meningkatkan aspirasi karier pada siswa kelompok sosial ekonomi tinggi maupun rendah. Secara khusus aspirasi karier tinggi tampak pada siswa sosial ekonomi tinggi.	Penelitian kualitatif aspirasi karier pada siswa kelas 12 sosial ekonomi rendah yang tinggal diasrama.
2	Dar, I. A. (2021)	<i>Career aspiration and socioeconomic status: A correlation study</i>	Penelitian kuantitatif pada 600 siswa usia 16-19 tahun, di daerah Kashmir. Menunjukkan status sosial ekonomi berkorelasi positif terhadap aspirasi karier remaja. Sosial ekonomi berkaitan dengan pendapatan, pendidikan dan pekerjaan orang tua.	Penelitian kualitatif mengenai aspirasi karier siswa kelas 12 sosial ekonomi rendah dan dinamika nya

No	Peneliti	Judul	Catatan	Kebaruan
3	Martin, A.J., Burns, E.C., Kenneth R., Pearson, J., Smith, V.M (2021)	<i>Boarding and day schools students: A large-scale multilevel investigation of academic outcomes among students and classrooms. Frontiers in Psychology. Vol 11.</i>	Penelitian kuantitatif pada 2.803 siswa di 6 sekolah menengah di Australia yang tinggal diasrama. Hasil pendidikan menunjukkan di asrama berdampak pada pembentukan kedisiplinan, toleransi dan tingkat keberhasilan mencapai prestasi akademik. Siswa mandiri dan berperan aktif mempersiapkan masa depan.	Penelitian kualitatif aspirasi karier kelas 12 sosial ekonomi rendah yang tinggal di sekolah berasrama.
4	Islam, N., Saifullah, , Hossain, M.M. (2022).	<i>Influence of socio-economic factors on career aspiration on the university students</i>	Penelitian kuantitatif 435 mahasiswi berbagai jurusan, menjalani pendidikan di Universitas Khulna. Tujuannya untuk mengetahui pengaruh dari faktor sosial ekonomi terhadap aspirasi karier siswa. Faktor-faktor yang mempengaruhi aspirasi karier yaitu: kepuasan kerja, status sosial, keluarga, tuntutan sosial dan lingkungan kerja.	Penelitian kualitatif studi kasus yang berfokus pada pembentuk aspirasi karier siswa SMA sosial ekonomi rendah di sekolah berasrama.

No	Peneliti	Judul	Catatan	Kebaruan
5	Li, et al., (2023)	<i>Exploring adolescents' occupational possible selves: the role of gender and socioeconomic status. The Career Development Quarterly. DOI: 10.1002/cdq.12331</i>	Penelitian kuantitatif ini dengan subyek penelitian sebanyak 3336 siswa, menjelaskan pengaruh perbedaan gender dan status sosial ekonomi signifikan terhadap pemilihan karier remaja. Perempuan mempertimbangkan peran keluarga dan pria kesempatan penyaluran hobi dan pengembangan jabatan.	Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif studi kasus mengenai aspirasi karier siswa SMA kelas 12, status sosial ekonomi rendah di sekolah berasrama.
6	Tsikati, A. F. & Mabuza, S. (2023).	<i>Career aspirations of senior secondary School students in Eswatini. Global Journal of Guidance and Counseling in Schools: Current Perspectives. https://doi.org/10.18844/gjgc.v13i1.81</i>	Penelitian kuantitatif pada 280 siswa usia 15-17 tahun. Sumber aspirasi karier siswa SMA faktor intrinsik (harga diri, proses belajar, cinta, kepemilikan, pendapatan, keselamatan, keamanan, dan kekuasaan) dan ekstrinsik (keluarga, panutan, pendeta/ anggota gereja, guru dan pengalaman).	Penelitian kualitatif, mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi uhi pembentuk aspirasi karier siswa SMA kelas 12.

No	Peneliti	Judul	Catatan	Kebaruan
7	Qonitatin , N., Sawitri., Dewi, E.K. (2023).	<i>The role of culture in student' career aspirations. Procceding of International Conference on Psychological Studies (ICPsyche).</i>	Tinjauan sistematis untuk mengetahui faktor yang mempengaruhi aspirasi karier siswa pada budaya kolektif dan individual. Diperoleh data adanya perbedaan aspirasi karier pada latar belakang budaya yang berbeda dan peran keluarga mempengaruhi pembentukan aspirasi karier siswa.	Penelitian kualitatif pada siswa dari latar belakang budaya kolektif.
8	Perwath, H. (2024)	Aspirasi karir bagi remaja SMK. <i>Journal Syntax IDEA</i> . Vol 6, No 5.	Penelitian kuantitatif pada 5 siswa SMK bertujuan mengetahui aspirasi karier siswa SMK yang menjalani jurusan sesuai dengan minat mereka. Hasil menunjukkan faktor yang mempengaruhi adalah faktor keluarga, pendidikan orang tua, bakat dan trauma keluarga.	Penelitian kualitatif pada siswa kelas 12 sosial ekonomi rendah bertujuan mengetahui pembentu kan aspirasi karier dan dinamika nya.

Penelitian kualitatif studi kasus mengenai aspirasi karier siswa kelas 12 sosial ekonomi rendah di sekolah berasrama penuh waktu, memberikan kontribusi signifikan untuk memahami faktor-faktor yang memengaruhi pembentukan aspirasi karier pada tahap perkembangan remaja khususnya yang menghadapi hambatan secara sosial ekonomi. Keaslian penelitian ini terletak pada pendekatan kualitatif dalam bentuk studi kasus. Hal ini memungkinkan peneliti untuk mendapatkan pemahaman yang mendalam tentang pengalaman maupun persepsi siswa sosial ekonomi rendah dalam mencapai aspirasi karier mereka.

Lebih lanjut, dengan pemahaman yang mendalam mengenai faktor-faktor yang memengaruhi pembentukan aspirasi karier siswa kelas 12 sosial ekonomi rendah di sekolah berasrama, dapat mengidentifikasi potensi sumber daya manusia yang berharga yang mungkin terlewatkan. Diharapkan hal ini berpotensi untuk mengembangkan strategi pendidikan dan dukungan yang efektif bagi kelompok siswa dengan latar belakang sosial ekonomi rendah. Selain itu, penelitian ini dapat memberikan pandangan yang lebih luas tentang tantangan sosial dan ekonomi yang dihadapi oleh siswa di lingkungan pendidikan khusus seperti sekolah berasrama penuh waktu di wilayah Nusa Tenggara Timur.

Melalui penelitian ini memberikan pemahaman aspirasi karier siswa, mengidentifikasi kebijakan dan program pendidikan yang responsif terhadap kebutuhan siswa sosial ekonomi rendah serta memberikan rekomendasi yang berdampak positif dalam pengembangan aspirasi karier remaja khususnya pada siswa dengan latar belakang sosial ekonomi rendah.